



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Sifat Penelitian

Dalam penelitian mengenai pemberitaan Kongres Luar Biasa PSSI di *VIVA.co.id*, maka pendekatan yang dipakai adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif menganggap bahwa terdapat keteraturan atau hukum-hukum yang dapat digeneralisasikan dalam fenomena sosial. Karena itu, penelitian ini mensyaratkan bahwa peneliti harus membuat syarat dengan objek dan realitas yang diteliti. Penelitian yang bersifat objektif, atau yang mengandung bias pribadi hendaknya dipisahkan dari temuan peneliti (Wimmer dan Dominick, dalam Kriyantoro, 2009). Karena penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, penelitian ini akan sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya.

Lebih jauh, riset kuantitatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut (Kriyantono, 2009: 56).

- a. Hubungan riset dan subjek jauh. Realitas harus terpisah di luar peneliti agar alat ukur yang digunakan dapat dijaga keobjektivannya.
- b. Riset bertujuan untuk menguji teori atau hipotesis, mendukung atau menolak teori. Data hanya sebagai sarana konfirmasi teori atau teori dibuktikan dengan data.

- c. Riset dapat digeneralisasikan. Karena itu menurut sampel yang representatif dari seluruh populasi, operasionalisasi konsep serta alat ukur yang valid dan reliabel.
- d. Prosedur riset rasional-empiris, artinya berangkat dari konsep-konsep atau teori-teori yang melandasinya. Konsep atau teori inilah yang akan dibuktikan dengan data yang dikumpulkan di lapangan.

Berdasarkan ciri-ciri riset kuantitatif di atas, maka peneliti memilih metode kuantitatif untuk penelitian ini. Seperti yang dijelaskan di atas, terdapat operasionalisasi konsep sebagai alat ukur, oleh karena itu peneliti menggunakannya untuk menjaga objektivitas penelitian sehingga mendapatkan hasil yang valid dan reliabel.

Peneliti juga menggunakan jenis penelitian deskriptif, yang hanya mendeskripsikan informasi apa adanya sesuai dengan hasil penelitian. Penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis ataupun prediksi (Rakhmat, 2002: 24). Jenis penelitian deskriptif merupakan penelitian yang ditujukan untuk mendeskriptifkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya (Sukmadinata, 2006:72). Jenis penelitian deskriptif juga membantu memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan dengan sejelas mungkin (Kountur, 2003).

Penelitian mengenai objektivitas pemberitaan media *online* ini tergolong kategori penelitian deskriptif karena tidak adanya perlakuan yang diberikan atau

dikendalikan, serta tidak ada uji hipotesis sebagaimana yang terdapat pada penelitian eksperimen. Dalam penelitian kategori ini peneliti akan mendapatkan gambaran yang akurat untuk objek yang diteliti.

Selain itu, fenomena mengenai pemberitaan Kongres Luar Biasa (KLB) PSSI ini akan dianalisis dengan menggunakan analisis ini kuantitatif, yang pada akhirnya didapatkan hasil penelitian yang objektif dan jauh dari bias peneliti. Dengan demikian, hasil penelitian yang akan dicapai adalah mendeskripsikan seberapa besar tingkat objektivitas pemberitaan *VIVA.co.id* mengenai Kongres Luar Biasa (KLB) PSSI.

3.2 Metode Penelitian

Metode analisis diperlukan untuk mendapatkan jawaban dalam permasalahan penelitian. Metode secara prinsip berhubungan dengan cara-cara pengumpulan data-data: teknik-teknik seperti kuisisioner dan wawancara (Narendra, 2008, ix). Dengan menggunakan metode analisis yang tepat, permasalahan penelitian dapat segera dipecahkan.

Dalam menganalisis data yang ada, peneliti akan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) kuantitatif. Analisis isi ini berbeda dengan analisis wacana yang tidak berpretensi melakukan generalisasi (Eriyanto, 2001:340). Studi analisis isi mengidentifikasi dan menghitung kata-kata kunci, istilah dan tema pesan, ukuran dari kolom berita secara detil dan lengkap. Analisis isi adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*) dan sah data dengan memperlihatkan konteksnya. Metode ini populer untuk

digunakan dalam penelitian media massa karena metode ini merupakan cara paling efisien untuk mengintervensi konten media (Wimmer & Dominick, 2006).

Dennis McQuail dalam *Mass Communication Theory* (1987) mengatakan, analisis isi tidak cocok untuk mengungkap mengenai apa di balik pesan yang dikandung konten yang ditampilkan oleh teks. Namun, analisis ini dapat membuktikan melalui indikator-indikator tertentu tentang kualitas dari media tersebut.

Analisis isi didasarkan pada dua asumsi utama. Pertama teks dipandang sebagai sesuatu yang objektif dan dapat menangkap realitas sehingga tidak menimbulkan dualisme arti. Kedua, frekuensi atau pengukuran atas teks yang dipilih tersebut juga dapat mengungkapkan arti yang sebenarnya, secara objektif (Eriyanto, 2001:336).

Tujuan analisis isi menurut Wilmer dan Dominick (dalam Bungin, 2004: 236) adalah sebagai berikut.

- a. Menggambarkan isi komunikasi (*describing communication content*)

Analisis isi berfungsi mengungkapkan kecenderungan yang ada pada sisi komunikasi, baik media cetak maupun elektronik,

- b. Menguji hipotesis tentang karakteristik pesan (*testing hypothesis of messages characteristics*)

Sejumlah periset berusaha menghubungkan karakteristik tertentu dari komunikator (sumber) dengan karakteristik pesan yang dihasilkan.

- c. Membandingkan isi media dengan dunia nyata (*comparing media content to the "real world"*)

Analisis isi digunakan untuk menguji apakah yang ada di media sesuai dengan situasi aktual yang ada di dunia nyata

- d. Memperkirakan gambaran media terhadap kelompok tertentu di masyarakat (*assessing the image of particular groups in society*)

Sejumlah analisis isi memfokuskan dan mengungkap gambaran media mengenai kelompok minoritas tertentu. Misalnya penelitian mengenai masalah sosial tentang diskriminasi dan prasangka terhadap kelompok minoritas, agama, dan etnis tertentu.

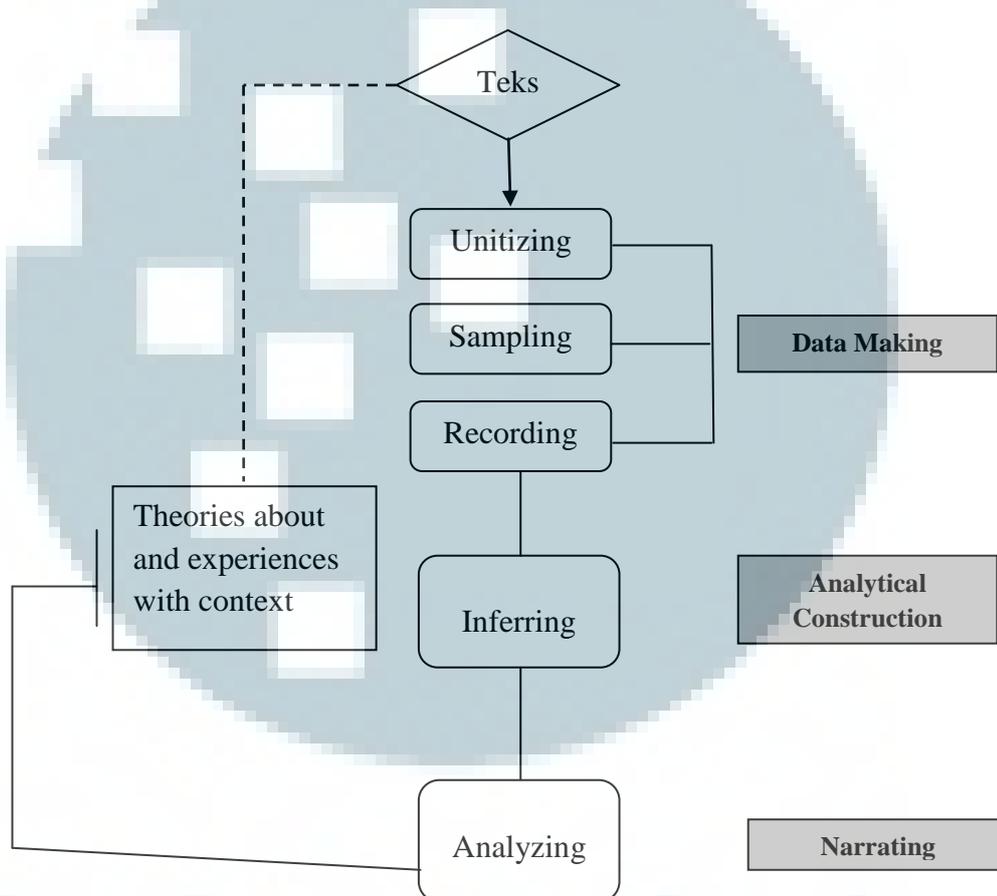
- e. Mendukung studi efek media massa

Dari kelima tujuan di atas, penelitian ini lebih mencari kecenderungan yang ada pada sisi komunikasi, baik media cetak maupun elektronik. Peneliti memandang bahwa analisis isi dapat mendeskripsikan kualitas berita yang disajikan *VIVA.co.id* dalam memberitakan Kongres Luar Biasa (KLB). Dengan memakai parameter yang telah disiapkan, isi berita *VIVA.co.id* dapat dibuktikan seberapa besar tingkat objektivitasnya. Oleh karena itu, analisis isi kuantitatif pada umumnya hanya dapat digunakan untuk menangkap apa yang ingin diketahui dalam teks.

Alasan lain peneliti memilih metode ini karena pada awalnya peneliti memiliki hipotesis atau dugaan awal mengenai topik ini, dan analisis isi dianggap efektif untuk menguji hipotesis peneliti apakah benar atau salah. Menurut Wisnu Martha Adipura dalam Narendra (2008:106), sumber data utama adalah media massa, dan semua media massa dapat diteliti. Dalam penelitian ini teks yang

dianalisis adalah seluruh berita mengenai isu KLB dari media *online VIVA.co.id*, mulai dari berita KLB muncul yaitu pada 26 Februari 2013 hingga 27 Maret 2013.

Berikut beberapa komponen analisis isi menurut Krippendorff (1981:52)



Bagan 3.2 Komponen Analisis Isi

Prosedur analisis ini dimulai dari tahap pertama yakni memutuskan topik dan permasalahan yang diinginkan, serta menentukan apa yang ingin diketahui atau diharapkan atas permasalahan itu. Setelah itu, muncul dugaan awal atau hipotesis yang pada akhirnya menjelaskan

pesan pada objek media, dalam hal ini media *online* yang akan diteliti, serta menjelaskan penelitian ini.

Tahap berikutnya adalah membuat definisi operasional dari topik yang akan diteliti. Konsep *online journalism* yang sedang diteliti penulis perlu secara detail didefinisikan. Setelah itu, barulah penulis menjelaskan teknik pengambilan sampel serta menjelaskan unit analisis dalam penelitian yang dilakukan, serta menjabarkan sistem kategorisasi yang dipakai dalam mengkodekan materi teks. Supaya objektif, maka kategorisasi harus dijaga realibilitasnya, terutama kategori yang dibuat sendiri oleh peneliti sehingga belum memiliki standar yang teruji. Pembuatan alat ukur atau kategori yang akan digunakan untuk analisis didasarkan pada rumusan masalah atau pertanyaan penelitian, dan acuan tertentu. Misalnya, kategori tinggi-sedang-rendah, dengan indikator-indikator yang bersifat terukur.

Terakhir, peneliti menganalisis teks dengan menetapkan sistem pengkodekan terlebih dahulu, yang hasilnya dapat dipresentasikan dalam bentuk data terkuantifikasi.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi merupakan keseluruhan dari gejala atau satuan yang ingin diteliti (Bailey, 1994). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh berita dari *VIVA.co.id* yang menyangkut Kongres Luar Biasa PSSI (KLB), periode 26 Februari hingga 27 Maret 2013. Banyak berita yang ada dalam rentang waktu ini adalah 22 berita.

Rentang waktu ini diambil karena pada saat itulah berita mengenai KLB PSSI muncul di *VIVA.co.id*. Dengan menggunakan metode analisis isi, otomatis peneliti memutuskan untuk menggunakan *total sampling*. Mengapa? Karena seluruh objek yang diteliti mampu dijangkau oleh peneliti dan hasilnya lebih sahih.

Inilah daftar *sampel* berita *VIVAnews* mengenai isu KLB PSSI.

Tabel 3.3.1. Daftar Sampel Berita Periode Februari – Maret

Periode	Judul	Jumlah Berita
Selasa, 26 Februari 2013	Menpora Tegaskan Kongres 17 Maret Adalah KLB PSSI	1
Rabu, 6 Maret 2013	Arema Tak Dapat Hak Suara di Kongres PSSI	1
Kamis, 7 Maret 2013	1. Agenda Tambahan di KLB PSSI 17 Maret Mendatang 2. APSI Ingin Jadi Peninjau Pada KLB PSSI 2013	2
Jumat, 8 Maret 2013	Roy Suryo Minta Saran Jokowi yang Pernah Jadi Tuan Rumah Kongres Solo	1
Sabtu, 9 Maret 2013	Daftar Voters KLB PSSI	1

Rabu, 13 Maret 2013	La Nyalla: Saya Tidak Akan Rebut Posisi Djohar	1
Kamis, 14 Maret 2013	Hormati KLB PSSI, Laga Persib vs Arema Ditunda	1
Jumat, 15 Maret 2013	1. Penyebaran Undangan KLB PSSI Nyaris Rampung 2. Undangan Palsu Diduga Beredar Jelang KLB PSSI	2
Sabtu, 16 Maret 2013	1. 18 Pengprov Ancam Kacaukan KLB PSSI 2. Sekjen PSSI: Tidak Ada Perubahan Voters	2
Minggu, 17 Maret 2013	1. Proses Registrasi Anggota KLB PSSI Diwarnai Ketegangan 2. Baku Hantam Terjadi Saat Registrasi Anggota KLB PSSI 3. Penjagaan Berlapis di Arena KLB PSSI 4. Menpora Roy Suryo Harap Peserta	7

	<p>KLB PSSI Berpikiran Jernih</p> <p>5. KLB PSSI di Hotel Borobudur Ricuh</p> <p>6. Diwarnai Walk Out Sejumlah Exco, KLB PSSI Tetap Lanjut</p> <p>7. KLB PSSI: Penyatuan ISL-IPL Dilakukan 2014</p>	
Kamis, 21 Maret 2013	Manajer Persib Tanggapi Spekulasi Jadi Manajer Timnas	1
Senin, 25 Maret 2013	Presiden FIFA Akui KLB PSSI Berjalan Sukses	1
Rabu, 27 Maret 2013	Sekjen PSSI Jelaskan Kronologis Surat Terbaru FIFA	1
Total Berita		22 Berita

3.4 Operasionalisasi Variabel

3.4.1 Teknik Pengukuran Data

Setiap berita dari *VIVA.co.id* mulai dari Selasa, 26 Februari 2013 hingga Rabu, 27 Maret 2013 mengenai Kongres Luar Biasa PSSI yang bakal dibedah dan ditetapkan unit terkecilnya. Unit satuan terkecil yang dianalisis dapat berupa kata, ungkapan, kalimat, judul, dan

narasumber. Unit analisis sama dengan indikator yang ditetapkan sebagai konsep operasional. Berdasarkan kategori-kategori inilah sifat suatu unit dirumuskan. Kategorisasi haruslah bersifat eksklusif (Narendra, 2008: 111). Maksudnya adalah definisi konsep hanya berlaku pada satu kategori, sehingga kategori lain tak saling tumpang tindih, yang pada akhirnya menyulitkan peneliti untuk menganalisis. Unit analisis akan dianalisis ke dalam kategori-kategori mengenai objektivitas. Penelitian ini menggunakan unit analisis yang masing-masing dibagi ke dalam beberapa kategori. Unit analisis dalam penelitian ini adalah kata, kalimat, paragraf, dan teks berita secara keseluruhan. Tiap kategori diperlakukan berbeda sesuai dengan unit analisisnya.

Berikut adalah tabel unit analisis data yang akan diolah lewat sistem *coding*.

UMMN

No.	Konsep	Variabel	Dimensi	Sub Dimensi	Kategori	Indikator
1.	Objektivitas media	Objektivitas pemberitaan <i>VIVAnews</i> terhadap isu KLB PSSI	Faktualitas	Truth	<i>Factuality</i>	1. Ada tidaknya pemberitaan yang bahan bakunya berupa peristiwa atau kejadian. Biasanya mengandung unsur 5W+1H (<i>what, when, where, who, where, how</i>). Namun, media <i>online</i> menerapkan teori 3W'S: <i>what</i> (apa), <i>when</i> (kapan), <i>where</i> (dimana)
						2. Ada tidaknya pemberitaan yang bahan bakunya berupa interpretasi subjektif dari fakta kejadian/ gagasan. Contoh: pemakaian kata sifat <i>tampak</i> ,

					<i>cukup, sangat, dan lain-lain</i>
				<i>Factuality</i>	3. Ada tidaknya pemberitaan yang bahan bakunya berupa peristiwa atau kejadian sekaligus interpretasi subjektif terhadap fakta.
				Akurasi	1. Ada tidaknya pencantuman waktu peristiwa. Bisa berupa tanggal, kata-kata, atau pernyataan tentang waktu, atau keduanya sekaligus.
					2. Ada tidaknya atribusi, yakni pencantuman sumber berita secara jelas, seperti seperti nama dan pekerjaan atau sesuatu yang bisa

						dikonfirmasikan.
				Relevansi	<p>Nilai berita (<i>news values</i>):</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Significancy</i> 2. <i>Magnitude</i> 3. <i>Prominence</i> 4. <i>Timelines</i> 5. <i>Proximity</i>: <p><i>Proximity</i> geografis dan <i>Proximity</i> psikologis</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ada tidaknya <i>news values</i>, yakni jika berita telah memenuhi salah satu nilai berita yang tersebut di atas atau berita tidak memiliki/ memenuhi satupun dari nilai berita.
			Imparsialitas	Netralitas	Non evaluatif	Ada tidaknya pencampuran fakta dan

			<p>pada pemberitaan <i>Vivanews</i> dalam isu KLB PSSI</p>		<p>opini. Ada apabila fakta bebas dari kata <i>opinionative</i>, dan tidak apabila fakta tercampur dengan opini. Kata-kata <i>opinionative</i> contohnya tampaknya, diperkirakan, seakan-akan, terkesannya, seolah, agaknya diperkirakan, diramalkan, kontroversi, mengejutkan, manuver, sayangnya, dan lain-lain.</p>
				Non sensasional	<p>1. Ada tidaknya kesesuaian judul dan isi, Ada apabila judul utama merupakan bagian dari kalimat yang ada pada isi berita atau kutipan yang jelas-jelas ada dalam isi berita dan tidak, apabila judul utama bukan bagian dari kalimat yang</p>

						ada pada isi berita atau kutipan yang jelas-jelas ada dalam isi berita.
						2. Ada tidaknya fakta yang bebas dari dramatisasi. Ada apabila bentuk dramatisasi dalam berita mengandung fakta dan tidak bila bentuk dramatisasi dalam berita melebih-lebihkan dan atau tidak sesuai fakta.
				<i>Balance</i>	Equali proporsional	1. Ada tidaknya <i>cover both sides</i> . Ditandai dengan ada tidaknya kesempatan yang diberikan masing-masing untuk menuangkan pemikirannya serta mengutarakan pendapatnya dalam berita secara

						bersamaan dan atau secara terpisah dengan menyertakan <i>hyperlink</i> .
					<i>Even handed evaluation</i> (nilai imbang)	1. Ada tidaknya evaluasi sisi positif dan negatif. Ditandai dengan ada tidaknya keseimbangan fakta ataupun pihak-pihak yang menjadi berita ditulis dari aspek negatif dan positif secara proporsional

Tabel 3.4.1 Daftar unit analisis data

UMMN

3.4.2 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi yang dapat diterapkan dan menjadi indikator untuk mendefinisikan konsep (Narendra, 2008: 111). Definisi operasional perlu dibuat lebih spesifik, rinci sedemikian rupa, agar tidak tumpang tindih; ada dua atau tiga kategori yang sedemikian miripnya sehingga sulit untuk membedakannya (Narendra, 2008:110-113).

Penelitian mengenai objektivitas pemberitaan media *online* ini memiliki definisi operasional sebagai berikut.

Pertama adalah objektivitas. Objektivitas pemberitaan adalah penyajian berita yang benar, tidak berpihak, dan berimbang (Siahaan, 2001). Indikator yang digunakan adalah dua dimensi besar objektivitas, yakni dimensi kefaktualan dan imparialitas (ketidak berpihakan).

Kefaktualan memiliki dua sub dimensi, yaitu kebenaran (*truth*) dan relevansi (*relevance*). *Truth* atau kebenaran adalah tingkatan sejauh mana fakta disajikan benar atau bisa diandalkan/reliabel. Kebenaran merupakan suatu keutuhan laporan, ketepatan yang ditopang oleh pertimbangan independen, dan tidak adanya keinginan untuk menyalahkan atau menekan. Semuanya itu menunjang kualitas informasi (McQuail, 1996: 130).

Dalam sub dimensi *truth*, terdapat kategori seperti sifat fakta (*factuality*) dan akurasi (*accuracy*). Fakta merupakan bahan baku berita, dan *factuality* terdiri dari tiga kategori, fakta sosiologis, fakta sosiologis dan kombinasi. Berdasarkan kategori tersebut, indikatornya adalah sebagai berikut:

- a. Ada tidaknya pemberitaan yang bahan bakunya berupa peristiwa/ kejadian nyata/faktual (fakta sosiologis). Fakta sosiologis biasanya mengandung unsur 5W+1H (*what, when, where, who, where, how*). Namun, media *online* memiliki karakteristik yang berbeda dari surat kabar. Anggoro (2012) menulis, portal berita *detikcom* menerapkan teori klasik Wilkinson (*3 W's*), yakni *what, when, dan where*. Kelengkapan informasi akan disampaikan dengan mekanisme *related news* (berita terkait). Lebih sederhana lagi, dalam logika jurnalisme presisi, berita hanya berawal dari fakta, wawancara, dan data.
- b. Ada tidaknya berita yang bahan bakunya berupa interpretasi subjektif terhadap fakta kejadian/ gagasan (fakta psikologis). Interpretasi subjektif mengandung unsur emosional contohnya seperti pemakaian kata sifat. Dalam buku *Peta Media Massa Kalimantan Timur* yang diterbitkan Lembaga Pers Dr. Soetomo (2011), fakta psikologis sama halnya dengan opini di balik data, opini di balik fakta, dan opini di balik narasumber. Contoh: Ketua MPRS Dr. A.H. Nasution *tampak* sebentar-sebentar mengangkat pinggang celananya yang melonggar ke bawah.
- c. Ada tidaknya berita yang faktanya merupakan pencampuran antara fakta sosiologis dan psikologis (kombinasi). Berita dikatakan masuk ke dalam kategori ini apabila unsur psikologis dan sosiologis termuat seimbang.

Selanjutnya adalah akurasi yang berarti kecermatan atau ketepatan fakta yang diberitakan. Indikator yang digunakan adalah dua, yaitu pencantuman waktu terjadinya peristiwa dan atribusi. Berikut adalah indikator dari akurasi.

- a. Ada tidaknya pencantuman waktu, bisa berupa tanggal, kata-kata, atau pernyataan tentang waktu, atau keduanya sekaligus. Dalam jurnalisme *online*, pencantuman waktu terjadinya peristiwa tidak berbeda jauh dengan media lainnya, yakni dengan maksud agar dapat diketahui kapan peristiwa tersebut berlangsung.
- b. Ada tidaknya pencantuman sumber berita secara jelas, seperti nama dan pekerjaan atau sesuatu yang bisa dikonfirmasi (atribusi). Atribusi adalah pencantuman sumber berita secara jelas. Identitas narasumber berita seperti nama, pekerjaan, atau sesuatu yang memungkinkan untuk dikonfirmasi tercantum dalam berita (Kriyantono, 2009: 248).

Sedangkan *relevance* adalah tingkatan sejauh mana relevansi aspek-aspek fakta diberitakan dengan standar jurnalistik/*newsworthiness*. Berita yang benar adalah berita yang memenuhi nilai berita (*news values*). Nilai berita itu antara lain adalah signifikansi (fakta yang mempengaruhi kehidupan orang banyak atau berakibat terhadap kehidupan khalayak pembaca), *prominence* (keterkenalan fakta/tokoh), *magnitude* (besaran fakta yang berkaitan dengan angka-angka yang berarti, atau fakta yang berakibat bisa

dijumlahkan dalam angka yang menarik bagi pembaca), *timeless* (fakta yang baru terjadi atau diungkap), dan *proximity* (kejadian yang memiliki kedekatan dengan pembaca, baik secara geografis ataupun psikologis, atau keduanya) (Siregar, 1994: 82).

Relevansi memiliki indikator, yaitu ada tidaknya *news value*, jika berita telah memenuhi salah satu nilai berita yang tersebut di atas atau berita tidak memiliki/ memenuhi satupun dari nilai berita.

Selanjutnya dimensi imparialitas (*impartiality*) yang merupakan tingkatan sejauh mana fakta-fakta yang diberitakan bersifat netral dan berimbang. Imparsialitas memiliki dua sub dimensi utama, yaitu netralitas dan *balance*. Sub dimensi netralitas ini terbagi menjadi dua, netralitas non-evaluatif dan netralitas non-sensasional. Indikator sub dimensi netralitas adalah ada tidaknya kata-kata bersifat opini (*opinionative*) yang muncul (netralitas non-evaluatif). Netralitas non-evaluatif sama halnya dengan ada tidaknya pencampuran fakta dengan opini wartawan yang menulis berita (Kriyantono, 2009: 247). Kata-kata *opinionative* contohnya tampaknya, diperkirakan, seakan-akan, terkesannya, seolah, agaknya diperkirakan, diramalkan, kontroversi, mengejutkan, manuver, sayangnya, dan lain-lain.

Sedangkan netralitas non-sensasional mengangkat aspek sensasionalisme suatu pemberitaan. Sensasionalisme dapat diartikan sebagai sifat yang suka menimbulkan sensasi. Tujuannya adalah untuk menarik perhatian orang lain. Hal ini tidak dibenarkan dalam ranah jurnalistik yang menekankan pada objektivitas pemberitaan (McQuail,

1992: 233). Namun, Sumadiria (2008) justru menyebutkan salah satu judul berita yang baik adalah provokatif. Provokatif berarti judul yang kita buat harus mampu membangkitkan minat dan perhatian sehingga khalayak pembaca tergoda seketika untuk membaca berita yang kita tulis, minimal sampai teras berita dan perangkatnya atau dua paragraf pertama yang memuat unsur 5W1H. Sifatnya psikologis. Fungsinya sangat strategis dan taktis. Kita mencubit wilayah afeksi, intuisi, dan emosi mereka. Dalam bahasa pemasaran, judul adalah iklan (M. Badri, 2013: 104). Dengan tujuan menarik minat pembaca, maka aspek sensasionalisme pada media *online* boleh dilakukan. Netralitas non-sensasional terbagi dua, yakni kesesuaian isi dengan judul dan dramatisasi.

Menurut Siahaan (Siahaan, 2001: 102) kesesuaian isi dengan judul adalah menyangkut kesesuaian judul utama dengan isi berita. Kategori ini memiliki indikator yakni ada tidaknya kesesuaian judul dan isi. Ada apabila judul utama merupakan bagian dari kalimat yang ada pada isi berita atau kutipan yang jelas-jelas ada dalam isi berita dan tidak, apabila judul utama bukan bagian dari kalimat yang ada pada isi berita atau kutipan yang jelas-jelas ada dalam isi berita.

Sedangkan dramatisasi dipahami sebagai bentuk penyajian atau penulisan berita yang sifatnya melebih-lebihkan fakta dengan maksud menimbulkan efek dramatis bagi pembacanya. Efek dramatis dapat membantu dapat membantu pembaca “mendalami” secara langsung

peristiwa yang disajikan. Namun, praktik ini dapat membuat pemberitaan menjadi tidak objektif (Conboy, 2006: 27).

Akan tetapi, berbeda dengan surat kabar, pada praktik jurnalisisme *online* unsur dramatisasi dimasukkan, dengan syarat tidak melenceng dari fakta dan tidak ada penyimpangan opini. Dramatisasi dalam pemberitaan media *online* memang bertujuan hanya untuk menarik minat pembacanya, mulai dari judul, *lead*, hingga tubuh berita.

Sesuai dengan penjelasan di atas, maka dramatisasi memiliki indikator yakni ada tidaknya fakta yang terkandung dalam berita yang telah didramatisasi. Ada apabila bentuk dramatisasi dalam berita mengandung fakta dan tidak bila bentuk dramatisasi dalam berita melebih-lebihkan dan atau tidak sesuai fakta.

Terakhir adalah *balance*, yakni keseimbangan dalam penyajian aspek-aspek evaluatif (pendapat, komentar, penafsiran fakta oleh pihak-pihak tertentu). Dalam pemberitaannya, *balance* diukur dengan indikator *cover both sides* dan nilai imbang.

Cover both sides, yakni penyajian dua atau lebih gagasan dari masing-masing pihak sebagai sumber berita secara bersamaan. Namun, pada praktik penulisan berita, media massa *online* berbeda dengan media cetak, radio, maupun televisi. Pegiat jurnalisisme *online* melakukan pembaruan dalam gaya penulisan berita agar tidak dianggap kaku.

Dalam jurnalisisme *online* dikenal istilah metode pemberitaan berimbang (*cover both sides*) yang tertunda. Biasanya, dalam sebuah

berita berisi konflik dua kubu, media akan menulis sisi kedua belah pihak dalam satu tulisan. Karena semua media massa *online* selalu mempertimbangkan kecepatan penayangan, berita dipecah menjadi dua dan sekilas hanya berpihak pada satu kubu. *detikcom* sebagai media *online* dalam upaya *cover both sides*-nya bisa atau sengaja menunda di artikel berikutnya dengan menyertakan informasi berita terkait (*related link*) (Anggoro, 2012: 143).

Berita terkait atau *related news* atau *hyperlink* dibuat dalam dua bentuk. Pertama, *hyperlink* dalam berita yang tanda-tandanya dapat dilihat dengan adanya warna biru atau garis bawah pada teks, yang secara otomatis muncul ketika teks berita ditandai *hyperlink* ke berita/informasi terkait yang dituju. Kedua, *hyperlink* diluar berita yang ditandai dengan adanya tulisan *Berita Terkait*, *Related News*, dan sebagainya, yang mengarahkan pembaca pada berita-berita berkaitan dengan tema berita yang sedang dibuka saat itu. (M. Badri, 2013: 114). Redaksi harus mendisiplinkan diri untuk menentukan berapa lama upaya memperbarui berita (*updating*) peristiwa, wawancara, dan kelengkapan berita terkini. Misalnya, *updating* dilakukan setiap 15 menit atau paling lambat 30 menit. Proses ini harus dimaknai seberapa tinggi redaksi menjanjikan kinerja tercepat, terakurat, dan terlengkap secara bersamaan. Hal ini dalam manajemen keredaksian disebut *service level agreement (SLA)*, yang pada akhirnya akan menentukan tingkat kualitas layanan (*quality of service, QOS*) pemberitaan. (Priyambodo, 2011: 41).

Maka, sesuai penjelasan diatas, *cover both sides* sendiri memiliki indikator ada tidaknya kesempatan yang diberikan masing-masing untuk menuangkan pemikirannya serta mengutarakan pendapatnya dalam berita secara bersamaan dan atau secara terpisah dengan menyertakan *hyperlink*.

Selanjutnya adalah nilai imbang (*even handed-evaluation*), yang menyajikan evaluasi dua sisi (aspek negatif dan positif) terhadap fakta ataupun pihak-pihak yang menjadi berita secara bersamaan dan proporsional. Indikator yang digunakan dalam kategori nilai imbang adalah ada tidaknya keseimbangan fakta ataupun pihak-pihak yang menjadi berita ditulis dari aspek negatif dan positif secara proporsional.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

3.5.1. Data Primer

Sesuai dengan komponen analisis isi menurut Krippendorff (1981: 52) sebagai proses *recording*, peneliti mengumpulkan sampel berita melalui internet (*website*) www.viva.co.id dalam satu periode yang telah ditetapkan peneliti yakni mulai 26 Februari 2013 hingga 27 Maret 2013. Sampel inilah yang menjadi data primer bagi penelitian ini. Dalam penelitian mengenai objektivitas jurnalisme *online* ini, teknik penarikan sampel dilakukan dengan *total sampling*. Jumlah berita yang bertemakan Kongres Luar Biasa PSSI yang diperoleh selama Februari – Maret adalah sebanyak 22 berita. Berita ini menjadi populasi dan kemudian ditarik sebagai sampel keseluruhan.

3.5.2. Data Sekunder

Selain itu, data sekunder didapat dari jurnal, situs internet, dan skripsi yang terkait dengan studi analisis isi yang meneliti dan membahas objektivitas sebuah peristiwa dalam pemberitaannya di media, baik media cetak, televisi, maupun media *online*.

3.6 Uji Reabilitas

Reabilitas dalam analisis isi berfungsi untuk melihat kecocokan antar interkoder atau *intercoder reliability*, yaitu reproduksibilitas atau derajat sejauh mana proses dapat diciptakan kembali dalam berbagai keadaan yang berbeda di lokasi yang berbeda. Reliabilitas ini untuk melihat apakah data direproduksi oleh peneliti independen lain dengan menggunakan instruksi pengkodean yang sama terhadap serangkaian data yang sama. Jika jawaban antara pengkoder ini tercapai kecocokan sempurna, maka keandalannya terjamin (Krippendorff, 1993).

Kategorisasi yang dibuat peneliti belum memiliki standar yang teruji, oleh karena itu dilakukan uji reabilitas. Salah satu uji reabilitas yang dapat dilakukan berdasarkan rumus Ole R. Holsti. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan *preset* dengan cara mengkodekan sampel ke dalam kategorisasi. Kegiatan ini selain dilakukan peneliti, juga dilakukan oleh orang lain, yang ditunjuk periset sebagai pembanding atau hakim. Uji ini dikenal dengan uji antar kode.

Bertindak sebagai *coder* pertama adalah peneliti, sedangkan *coder* kedua yang akan melakukan pengujian adalah Antonius Hermanto, mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara, Prodi Ilmu Komunikasi, Konsentrasi

Jurnalistik Multimedia, yang telah dilatih oleh peneliti sebagai *coder* serta memahami dengan baik isu yang diangkat dalam penelitian ini.

Data-data dari *coder* akan dibandingkan satu sama lain untuk menetapkan kesesuaian atau ketidak sesuaian antar *coder*. Data-data ini akan dianalisis dengan menggunakan rumus yang dikemukakan Holsti sebagai berikut (Bulaeng, 2004: 88):

$$CR = \frac{2M}{(N1 + N2)} \times 100\%$$

Keterangan:

CR = *Coefficient Reliability*

M = Jumlah pertanyaan yang disetujui kedua *coder*

N = Jumlah koding yang dibuat oleh koder 1 dan 2

Mengenai tingkat persetujuan bersama dikatakan Laswell sebagai berikut: “pemberian angka yang menunjukkan kesamaan sebanyak 70% sampai 80% antara atau di antara pelaksanakoding atau analisis adlah dapat diterima sebagai keterpercayaan yang memadai” (Flournoy, 1989: 33). Maka, bila hasil reabilitas kategorisasinya mencapai nilai di atas 70%, maka kategorisasi dianggap reliabel untuk digunakan sebagai kategori analisis.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses menginterpretasikan data yang terkumpul secara sederhana agar lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Peneliti menggunakan teknik analisis data dengan dibantu penghitungan secara uji statistik. Fungsi uji statistik ini adalah sebagai penyederhana data hasil penelitian yang jumlahnya sangat banyak dan disederhanakan sehingga mudah dimengerti serta dibaca.

Proses paling penting dalam penelitian adalah analisis data karena dalam analisis inilah, data yang diperoleh peneliti bisa diterjemahkan menjadi hasil yang sesuai dengan kaidah ilmiah. Analisis data berasal dari hasil pengumpulan data. Sebab data yang telah terkumpul, bila tidak dianalisis hanya menjadi barang yang tidak bermakna, tidak berarti, menjadi data yang mati, yang tidak berbunyi. Oleh karena itu, analisis data berfungsi untuk memberi arti, makna, dan nilai yang terkandung dalam data itu (Kasiram, 2006: 274).

U
M
M
N